EKSPLORASI PESAN-PESAN MORAL SURAT *AL-MA'ŪN* DALAM TEORI DOUBLE MOVEMENT

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat.

Oleh:

MUHAMMAD ALI ASRIFAEN

E03213059

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

EKSPLORASI PESAN-PESAN MORAL SURAT *AL-MA'ŪN* DALAM TEORI DOUBLE MOVEMENT

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ALI ASRIFAEN

E03213059

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Muhammad Ali Asrifaen
NIM	: E03213059
JURUSAN	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2018

METERAI TEMPEL 25AE7AEF838997134 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang menyatakan,

Muhammad Ali Asrifaen
NIM: E03213059

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Ali Asrifaen ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. H. Abd. Khalid, M. Ag
NIP. 196502021996031003

Sekertaris,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP.197709192009011007

Penguji I,

Dr. H Abu Bakar, M.Ag
NIP. 19730404199831006

Pnguji II,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Muhammad Ali Asrifaen* telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing

Dr. H. Abd. Khalid. M. Ag.
NIP. 19650202 1996031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ALI ASRIFAEN
NIM : E03213059
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : lombokasrifaen@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
EKSPLORASI PESAN-PESAN MORAL SURAT AL-MA'ŪN DALAM TEORI DOUBLE MOVEMENT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. ALI ASRIFAEN)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nama :Muhammad Ali Asrifaen

Nim :E03213059

Judul :Eksplorasi pesan-pesan Moral Surat *al-Ma'ūn* dalam Teori *Double Movement*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tujuan utama Alqur'an yaitu membangun masyarakat moral yang adil. Alqur'an surat *al-Ma'ūn* apabila di lihat dari teks ayatnya maka akan ditemukan kandungan moral yang universal untuk perbaikan prilaku manusia kepada Allah swt dan kesesama manusia. Kemudian, untuk menemukan pesan-pesan moral universal yang lainnya membutuhkan teori penafsiran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Maka teori *double movement* yang digagas Fazlur Rahman dalam hal ini akan digunakan sebagai pendekatan utama untuk mencari implementasi pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dengan rumusan masalah sebagai berikut; Apa saja kandungan moral dalam surat *al-Ma'ūn* dan bagaimana implementsi pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement.*

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang mana dalam penyajiannya menggunakan teknik deskriptif-analisis. Penelitian ini berobjek pada surat *al-Ma'ūn* dan teori *double movement* yang digunakan Fazlur Rahman dalam menafsirkan Alqur'an sebagai pendekatannya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* yakni berupa buku tafsir, buku Fazlur Rahman dan buku-buku yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, yaitu; ***Pertama***, kandungan moral surat *al-Ma'ūn* adalah (1). Kesadaran Moral (2). Sikap Moral Empati (3). Nilai Moral Kejujuran. ***Kedua***, pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* antara lain: (1). Berislam dengan Keseluruhan (2). Prinsip Moral yang mencangkup, humanitarianisme, egalitarianism, keadilan sosial dan ekonomi, kebajikan dan solidaritas. (3) Prinsip Moralitas Bermasyarakat, yang mencangkup, memelihara dan pengayoman anak yatim, menyantuni dan menyayangi anak yatim, memperhatikan nasib orang-orang miskin.

Kata kunci: Surat *al-Ma'ūn, Double Movement.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Maslah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 9

G. Metodologi Penelitian 13

1. Jenis Penelitian 13

2. Sumber Data 13

3. Teknik Analisis Data 14

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II :TINJAUAN UMUM MORAL DAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT* 16

A. Definisi Moral 16

1. Pengertian Moral 16

2. Hubungan Nilai, Norma dan Moral 19

3. Aspek-aspek Moral 20

B. Teori *Double Movement* 21

C. Kajian Ulum Alqur'an 28

1. Pengertian Tafsir 28

2. Metodologi Tafsir 30

D. Keterkaitan teori *Double Movement* dan Metodologi Tafsir Ulum Alqur'an 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III :ANALISIS PESAN-PESAN MORAL SURAT AL-MA'UN AYAT 1-3 DALAM TEORI *DOUBLE MOVEMENT* 43

A. Kandungan Moral surat *al-Ma'ūn*..... 43

1. Kesadaran Moral 43
2. Sikap Moral Empati 44
3. Nilai Moral Kejujuran 45

B. Pesan-pesan Moral surat *al-Ma'ūn* dalam Teori *Double Movement* 47

1. Berislam Secara Keseluruhan..... 47
2. Prinsip Moral..... 53
3. Prinsip Moralitas Bermasyarakat 58

BAB V :PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an adalah petunjuk sang *khalik* (pencipta) kepada *makhluq* (ciptaan) Nya. Sebagai undang-undang dari langit untuk penduduk bumi. Alqur'an juga dapat didefinisikan sebagai norma yang universal dan abadi. Dapat menaungi semua aspek kebutuhan-kebutuhan umat manusia.[1] Alqur'an ditujukan kepada makhluk Allah Swt yang di lengkapi akal yaitu manusia, dan apapun yang tertera di dalam Alqur'an sasaranya adalah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam pergaulannya sehari-hari perlu ada aturan norma yang dijadikannya sebagai pedoman hidup sehingga dapat tercapainya keharmonisan sesama manusia. Menurut Quraish Shihab yang esensial dari Alqur'an adalah sebagai petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya. Hal itu berdasarkan pada sebuah firman Allah Swt. *Sesungguhnya, Alqur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang paling lurus (sebaik-baiknya) dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar*.[2]

Tokoh neomodernisme Fazlur Rahman mendefinisikan Alqur'an sebagai firman Allah Swt yang pada dasarnya adalah suatu kitab mengenai prinsip-prinsip

---

[1]Moh bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madhli Li-Diārasatil Qur'ān*, Terj. Muhammad Rum, (Jakarta Timur: Studia Press, Cet 2, 2008), 26.
[2]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI. 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nasehat-nasehat keagamaan serta pesan moral bagi umat manusia. Alqur'an bukanlah sebuah dokumen hukum meskipun Alqur'an mengandung sejumlah hukum-hukum dasar seperti solat, puasa dan haji. Dari awal hingga akhir Alqur'an selalu memberikan penekanan pada semua aspek-aspek moral yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Oleh karena itu Rahman kepentingan sentral Alqur'an adalah manusia dan perbaikannya.[3] Karena aspek moral dari prilaku manusia adalah yang paling sering menggelincirkan dan paling sulit dikendalikan tetapi berperan paling krusial bagi daya tahan dan keberhasilan kehidupannya.[4]

Jika seseorang, umat, atau bangsa ingin meraih hidup terhormat dan bermartabat. Maka ia harus berupaya untuk mengutamakan moral dalam dirinya. Moral sendiri merupakan tindakan yang memiliki nilai positif. Sedangkan manusia yang tidak memiliki moral disebut dengan amoral. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisai individu. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Manusia yang pada dasarnya dinamakan makhluk moral, karena ia setiap saat selalu dihadapkan pada pilihan baik dan buruk. Berbeda dengan malaikat, manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan sendirinya. Maka dari itu, seseorang perlu mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya secara konsisten. Secara teolgis, agama Islam diturunkan untuk maksud dan tujuan yang mulia yaitu menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamīn*). Untuk tujuan tersebut,

[3]Abd, A'la, *dari NeoModernisme ke Islam Libral*, (Jakarta: Pramadina, 2003), 82.
[4]Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet 1, 2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tentu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merespon dan menjawab berbagai problem yang timbul dalam masyarakat. Namun dalam kenyataannya, secara sosiologis agama dianggap kurang respon terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada. Ada dua hal yang dinilai oleh sementara kalangan sebagai semacam dosa dan cacat agama. ***Pertama***, agama dianggap kurang peduli terhadap persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan alam dan lingkungan. ***Kedua***, berbeda dengan tujuan dasarnya sebagai pencipta kedamaian dan kasih sayang, agama dalam beberapa kasus justru menjadi semacam sumber konflik yang menimbulkan kekerasan dan pertumbuhan darah. Kenyataaan ini tentu sangat berbahaya karena bisa dimanfaatkan oleh kaum ateis dan kelompok-kelompok yang anti agama, untuk memperkuat dan mendukung tesis mereka bahwa bumi dan tempat tinggal umat manusia seolah-olah lebih aman dan lebih damai tanpa agama. Ini terjadi karena agama hanya dipahami dalam arti ritual agama. Untuk itu agama tak cukup dipahami secara legal formalistik-ritualiastik, tanpa perlu digali dan dipahami secara substantif. Jawaban agama dalam kitab suci biasanya bersipat idealistik berupa kata-kata dan ayat-ayat. Jawaban itu harus ditarik ke dalam konteks historis dan sosiologis, sehingga dipperlukan penajaman pemikiran unuk dapat menangkap makna dan pesan moral yang tekandung di dalamnya. Jadi, jawaban agama berupa teks-teks suci tidak bisa ditelan mentah-mentah, tetapi diperlukan pengolahan dan interpretasi yang bersifat kontekstual dan fungsional. Dengan cara demikian, agama siharapkan dapat berperan dalam merespon persoalan-persoalan bangsa sesuai dengan perembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tantangan zaman.[5] Pada sisi inilah selayaknya umat Islam harus kembali mengkaji secara menyeluruh ayat-ayat Alqur'an sebagai usaha untuk mendapatkan pesan moral agar tidak terbiasa dengan akhlak-akhlak tercela yang didukung oleh nafsu, selaras dan sejiwa dengan syahwatnya. Moral jika didefinisikan pada zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral adalah sifat dasar yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah produk dari Agama dan budaya. Setiap Agama memiliki standar moral yang tidak jauh berbeda dari agama yang satu dengan agama yang lain. Sedangkan budaya memilki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan system nilai berlaku disuatu tempat dan telah terbangun sejak lama.

Sebagai sistem hidup (*way of life*), Islam tentu mengatur segi-segi kehidupan manusia kepada sesama manusia dan kepada Allah Swt. Misi utama nabi Muhammad Saw adalah membangun kualitas moral (*akhlaq al-karīmah*). Akhlak dapat dikatakan sebagai inti sari dari sebuah agama. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Seseorang tidak dapat disebut beragama bila tidak berakhlak. Agama harus melahirkan keluhuran budi pekerti dan *akhlaq karīmāh*, sehingga agama dapat mendatangkan kebaikan, kemudian berpengaruh secara moral dan sosial dalam kehidupan.[6]

---

[5]A Ilyas Ismail, *True Islam: Moral Intelektual, Spritual*. (Jaarta: Mitra Wacana Media, 2013), 13-14.
[6]*Ibid*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman mengatakan tujuan utama Alqur'an adalah membangun masyarakat moral yang adil dan egaliter. Untuk tujuan itu menurutnya, Alqur'an menekankan tauhid dan melarang politeisme (kemusyrikan), karena yang terakhir ini dipandang sebagai penyakit yang dapat mencegah kepribadian manusia kepada kebaikan (*al-amr bi al-ma'rūf*) dan mencegah dari yang munkar (*al-nahy-u an al-munkār*), menyuruh bersikap adil, berbuat baik kepada orang lain, dan melarang berbuat zalim dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun.[7]

Sejalan dengan semangat dasar Alqur'an diatas, maka sesungguhnya semua ibadah dan kewajiban-kewajiban agama dalam Islam mengandung makna dan pendidikan moral dan akhlak. Dalam pandangan Muhammad al-Gazali, ibadah-ibadah itu dimaksudkan pengembangan akhlak, merupakan sarana latihan yang diulang-ulang untuk membiasakan manusia dapat hidup dengan akhlak yang baik dan agar ia terus hidup dengan memegang teguh akhlak itu meskipun berbagai perubahan terjadi didepannya.[8] Agar berpengaruh terhadap moral, maka ibadah-ibadah seperti sholat, puasa dan haji itu tidak boleh dilakukan secara formalitas sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu dilakukan dengan sikap batin yang kuat.

Sebagai rujukan pertama umat Islam Alqur'an yang (*rahmatan lil-'ālamīn)* dan berlaku sepanjang masa dan tempat (*shalih likulli zamān wa makān*), maka Alqur'an harus digali kembali pesan-pesannya tanpa henti agar lahir pemikiran dan interpretasi baru selaras dengan dinamika kehidupan umat Islam sekarang. Seperti

---

[7]Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), 34-35.
[8]Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (kairo: Dar al-Taufiq, 1983), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya mengkaji kembali kandungan moral yang ada di dalam surat *al-Ma'ūn* yang secara garis besarnya memiliki kandungan moral etika yang sempurna.

Inti sari dari surat *al-Ma'ūn* adalah tentang pendusta agama. Namun disatu sisi juga merupakan gagasan dan kritik yang cukup tegas dalam sebuah Agama tentang Agama dan orang beragama. Bagi orang yang beragama yang masih merasa penting untuk melakukan tindakan moral dan sosial membaca surat ini dan tafsirnya adalah sangat penting. Surat *al-Ma'ūn* memberikan pesan yang mendalam dan universal bagi umat Islam untuk tidak melupakan etika kepercayaannya kepada Allah Swt, etika kepada anak yatim, kaum miskin dan etika solat agar tidak termasuk pada yang celaka dalam solat. Dengan surat *al-Ma'ūn* Islam menjadi hidup tidak hanya pada tataran ritual, tetapi juga pada tataran soisal. Islam menjadi bersifat dinamis dan transformatif. Ia bukan hanya prasasti yang hanya berisikan tulisan-tulisan yang hanya dibaca oleh orang-seorang, tetapi juga hidup sebagai etika sosial. Surat *al-Ma'ūn* secara tidak langsung ingin menghidupkan kembali semangat agama yang beretika, membebaskan dan mencerahkan, dalam realitas secara nyata.[9]

Fazlur Rahman dengan menggunakan teori *double movement* nya dalam memahami kandungan Alqur'an. Memahami surah *al-Ma'ūn* sebagai gambaran antara keimanan pada satu sisi dan pengembangan moral universal yang humanistik pada sisi yang lain. Dalam menjelaskan hal itu Rahman mengambil contoh haji Wada'. Rahman menjelaskan bahwa nabi Muhammad Saw pada saat itu menyatakan

[9]Ashad Kusuma Djaya, *Islam bagi Kaum Tertindas*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip yang menjadi intisari perkembangan yang mendasari gerakan Islam dalam kemajuannya yang aktual dan tujuan yang ingin dicapainya. Prinsip-prinsip itu adalah humanitarianisme, (sebuah moral kekerabatan tanpa pamrih dan simpati yang ditunjukan kepada seluruh umat manusia), egalitarianisme (seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada setiap dimensi kehidupan seperti agama, politik, budaya dan sosial), keadilan sosial dan ekonomi, kebajikan dan solidaritas.[10]

Berdasarkan fungsi dan tujuan Alqur'an sebagai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan serta pesan moral bagi umat manusia dan yang esensial sekali adalah untuk memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, akhlak, dan moral manusia sebagaimana yang dijelaskan di atas dan surah *al-Ma'ūn* yang memiliki kandungan moral universal, maka penulis merasa perlu ada penelitian berupa analisis terhadap surat *al-Ma'ūn* untuk mendapatkan kandungan moral yang terkandung dan untuk menemukan pesan-pesan moralnya dalam kajian teori *double movement* Fazlur Rahman, karena menurut Rahman, tujuan metodologi tafsir adalah untu menangkap kembali pesan moral universal Alqur'an yang objektif itu, dengan cara membirakan Alqur'an berbicara sendiri, tanpa ada paksaan dari luar dirinya, untuk kemudian diterapkan pada realitas kekinian.[11]

---

[10]A'la, *Dari NeoModernisme ke Islam Libral,* 111.
[11]Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas ide-ide Pembaharuan Islam,* (Surabaya: Pustaka Idea, Cet 1, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan moral?
2. Apa saja hal-hal yang berkaitan dengan moral?
3. Apa yang dimaksud dengan teori *double movement*?
4. Apa saja latar belakang yang membentuk teori *double movement*?
5. Bagaimana penerapannya dalam menafsirkan Alqur'an?
6. Bagaimana Fazlur Rahman pengaplikasian teori *double movement* dalam memahami Alqur'an surat *al-Ma'ūn*?

Dari identifikasi masalah di atas dapat di kelompokkan menjadi beberapa rumusan masalah untuk mempertegas permaslahan sebagai jalan untuk mendapatkan tujuan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kandungan moral surat *al-Ma'ūn*?
2. Bagaimana implementsi pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* ayat 1-3 dalam teori *double movement*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mendapatkan kandungan moral dalam moral surat al-Ma'un.
2. Untuk menemukan pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement*.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wacana hermeneutik Fazlur Rahman kepada dunia akademisi dan sebagai sumbangan pengetahuan mengenai teori *double movement* dalam menafsirkan Alqur'an.
2. Kegunaan Praktis. Sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti penelitian serupa yang berhubungan dengan surat *al-Ma'ūn* dan teori *double movement* Fazlur Rahman.

F. Telaah Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian yang berobjek surat *al-Ma'ūn* ataupun berobjek kajian teori *double movemnet*. Penelitian tersebut berupa artikel dan skripsi. Adapun penelitian-penelitian berupa skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik.* Labib Muttaqin, Jurnal kajian hukum islam UIN Malik Ibrahim. Seperti yang sudah menjadi doktrin warisan dalam ilmu fiqih klasik bahwa laki-laki 2:1 dengan perempuan. Lalu peneliti (Labib Muttaqin) menginginkan sesuatu yang baru terkait hal itu. Dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai pendekatan penelitiannya. Lalu kesimpulannnya adalah jika berangkat dari konteks sekarang, bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki dan mengingat perempuan pada konteks saat ini hampir sama dengan laki-laki dalam meniti karir maka dengan teori *Double Movement* ditemukan waisan antara laki-laki dan perempuan adalah 1:1.
2. *Teori double movement Fazlur Rahman dalam persepektif Ulum Alqur'an.* Sam'un, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menganalisa teori *double movement* dari kacamata Ulum Alqur'an. Untuk mengetahui apakah teori tersebut bertentangan dengan ulum Alqur'an sebagai standarisasi penafsiran atau hanya mengembangkan dari salah satu bagian dari Ulum Alqur'an.
3. *Pengentasan Kemiskinan dalam Surat al-Ma'ūn (Study Analisis Surat al-Ma'ūn).* Felix Hendika Candra, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjadikan surat *al-Ma'ūn* sebagai objek kajian yang berangkat dari rumusan masalah bagaimana penanggulangan kemiskinan dari sudut pandang Alqur'an, sebab-sebab terjadinya kemiskinan dan bagaimana solusi yang ditawarkan Alqur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Nilai Sosial Surat al-Ma'ūn: Penafsiran Modern tentang anak yatim*. Magfirah, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berusaha mendeksripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam surat *al-Ma'ūn* dengan merujuk pada pendapat kitab tafsir modern dan mengangkat tema besar surat *al-Ma'ūn*. Rumusan masalah paling mendasar yang diangkat adalah apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat pada surat *al-Ma'ūn*. Pada kesimpulannya dikemukakan pentingnya memahami agama dengan benar, pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, menyantuni kaum miskin, solat sebagai parameter keimanan yang mendalam dan yang terakhir tolong menolong.
5. *Pendusta Agama dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Surat al-Ma'ūn menurut Mufasir Klasik dan Kontemporer)*. Ach Jazuli, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian skripsi tersebut yang menjadi pokok penelitian adalah pendusta agama yang disebutkan dalam surat *al-Ma'ūn*. Dengan penafsiran surat *al-Ma'ūn* menurut mufasir klasik dan kontemporer sebagai pendekatan utamanya.

Secara langsung penelitian-penelitian skripsi di atas khususnya yang berobjek pada surat al-Ma'ūn terlihat sama dengan rumusan masalah pertama pada penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi ada celah kosong yang sebenarnya belum sepenuhnya didapatkan di dalam penelitian-penelitian tersebut. ***Pertama***, mislanya dalam skripsi Felix, *pengentasan kemiskinan dalam Surat al-Ma'ūn*. Skripsi tersebut mengambil konteks kemiskinan saat itu sebagai latar belakang penelitiannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat rumusan masalah moral universal untuk individu manusia dari surat al-Ma'ūn. ***Kedua,*** dalam skripsi Magfirah, *Nilai-nilai Sosial Surat al-Ma'ūn: Penafsiran Modern tentang anak yatim*. Rumusan masalah yang ditekankan dalam penelitian skripsi tersebut adalah apa saja nilai-nilai sosial dalam surat *al-Ma'ūn*. Sedangkan rumusan masalah pertama yang akan dilakukan adalah apa saja kandungan moral yang terkandung dalam surat *al-Ma'ūn*. Antara penelitian terdahulu yang dilakukan Magfiroh itu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah dan hasil penelitian. Jika Magfiroh meneliti untuk menghasilkan atau menemukan nilai-nilai sosial, maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menemukan kandungan moral untuk individu manusia. ***Ketiga***, skripsi dari Ach Jazuli, *Pendusta Agama dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Surat al-Ma'ūn menurut Mufasir Klasik dan Kontemporer)*. Penelitian skripsi tersebut berangkat bagaimana pendusta agama yang disebutkan dalam surat *al-Ma'ūn*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berangkat dari pemahaman Fazlur Rahman tentang Alqur'an sebagai kitab moral bagi manusia, oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan kajian teori *double movement* sebagai pendekatannya.

Secara umum, belum ada teori *double movement* yang dilakukan untuk menemukan implementasi pesan-pesan moral Alqur'an. Begitupun dengan penelitian terdahulu yang berobjek surat al-Ma'un, beberapa penelitian tersebut dinilai kurang komprehensif. Penelitian dalam bentuk eksplorasi pesan-pesan moral Alqur'an surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ma'ūn dalam teori *double movement* Fazlur Rahman dapat di pastikan belum ada. Celah kosong inilah yang penulis manfaatkan untuk mengisinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas, rinci serta analisis dan sistematis atas permasalahan yang di teliti. Penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu yang di mulai dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku dan materi pustaka lainnya.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alqur'an surat al-Ma'un ayat 1-3, tafsir Quraish Sihab, tafsir Sayyid Qutub, tafsir al-Marāghi, tafsir Al-Azhar, kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* serta tafsir surat al-Ma'un (pembelaan atas kaum tertindas) Nur Khalid Ridwan.

b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah desertasi Abd A'la yang telah diterbitkan yaitu dari Neomodernisme ke Islam Liberal, Metode dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alternatif Neomedernisme Islam Fazlur Rahman dan buku-buku yang berkaitan dengannya.

3. **Teknik Analisis Data**

Dalam menulis penelitian ini digunakan bentuk metode tafsir Maudui'i yaitu berusaha mencari jawaban di dalam Alqur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud termasuk dari munasabah surat, asbab an-Nuzul, dan berdasarkan pendapat riwayat. Dalam penelitian ini teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analisis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[12]

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun dengan struktur yang baik dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditentukan, maka untuk mempermudah dalam pemahaman perlu kiranya penelitian skripsi ini disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I akan menjelaskan pendahuluan yang berisi gambaran umum memuat kerangka dasar penelitian skripsi yang didalamnya terdiri dari; latar belakang masalah,

[12]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menjelaskan tinjauan umum tentang moral, definisi teori *double movement*, kajian Ulum Alqur'an tentang pengertian tafsir dan metodologi tafsir dalam kajian Ulum Alqur'an dan keterkaitan antara kajian *double movement* dengan metodologo tafsir Ulum Alqur'an.

Bab III akan memuat analisis kandungan moral dan pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* Fazlur Rahman.

Bab IV akan menjelaskan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM DEFINISI MORAL DAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT*

Penelitian ini akan diawali dengan beberapa sub bab dalam bab II antara lain: ***Pertama***, definisi moral dan hal-hal yang bersangkutan dengan penjelasan moral. ***Kedua,*** kajian teori *double movement* Fazlur Rahman, yang mencangkup aplikasi teori *double movement* dalam menafsirkan Alqur'an dan latar belakang hadirnya teori *double movement*. ***Ketiga,*** akan dijelaskan secara ringkas kajian Ulum Alqur'an yang mencangkup definisi tafsir dan metodologi tafsir. ***Keempat***, akan dijelaskan keterkaitan antara kajian Ulum Alqur'an dan kajian teori *double movement*.

A. Definisi Moral

1. Pengertian Moral

Moral dalam pengertian bahasa berasal dari bahasa latin yakni *mores* jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.[1] Dari segi definisinya, moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Kesimpulannya adalah bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk

[1]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet 1, 1992), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk dan benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.[2] Perbedaan moral dan moralitas terletak pada istilah, moral merupakan prinsip baik dan buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik dan buruk. Dengan kata lain, moralitas adalah cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral juga sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi kesadaran moral. Ahmad Charris Zubair dalam bukunya berjudul *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia untuk selalu bermoral, berprilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Kesadaran moral tersebut mencangkup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam

[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet, 11, 2012), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap hati nurani manusia, kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar, karena sebagai kewajiban maka andaikata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral. *Kedua*, kesadaran moral juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal obyektif dan dapat diberlakukan secara universal. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dengan bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan prilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai kemanusiaan itu sendiri.[3]

Berdasarkan tiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat, kemudian diyakini sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman hidup. Apabila nilai-nilai atau sistem hidup tersebut telah mendarah-daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian itu akan mudah untuk melakukan perbuatan baik tanpa harus ada dorongan dari orang lain. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Kualitas moral dan keluhuran budi pekerti atau yang di kenal dengan sebutan *akhlaq al-karimah*. Menurut filosof islam Ibnu Maskawih merupakan produk atau buah dari usaha ikhtiar manusia sepanjang hayatnya. Karena itu, setiap orang perlu mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya secara konsisten. Al-Ghazali mendefinisikan kualitas moral sebagai kemampuan mengelola

[3]Nata, *Akhlak Tasawuf*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengendalikan diri dari kecendrungan-kecendrungan yang bersifat merusak. Jiwa manusia menurut al-Ghazali memiliki kesempurnaannya sendiri, sehingga ia selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti. Kualitas moral dalam bahasa modern dapat difahami sebagai komitmen etis dalam arti keyakinan yang kuat pada kebaikan atau apa yang diyakini sebagai kebaikan. Lalu bertindak atas dasar keyakinan itu, sehingga seseorang dapat bersikap benar dan mulia. Seseorang dapat disebut kuat secara moral apabila ia memiliki kemampuan menyangkut empat hal. *Pertama*, memiliki komitmen yang kuat pada kebenaran dan kebaikan. *Kedua*, memapu mengidentifikasi yang baik dan apa yang buruk. *Ketiga*, mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. *Keempat*, mampu mempengaruhi orang lain agar berbuat baik (*al-amr bi al-mauf*) dan mencegahnya dari keburukan (*al-nahyi-u an al-munkar*).[4]

2. Hubungan Nilai, Norma dan Moral

Hakikat manusia adalah diciptakan untuk berbuat baik. Dan dalam diri manusia secara kodrati telah ditanamkan potensi untuk berbuat baik atau berbuat kebajikan.[5] Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari

[4]A Ilyas Ismail, *True Islam:Moral, Intlektual, Spiritual,* (Jakata:Mitra Wacana Media, 2013), 27.
[5]Mujtahidin, *Konsep Dasar PKN*, (Bangkalan: Prodi PGSD PIF UTM, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tidak. Sedangkan norma adalah aturan sebagai petunjuk hidup bagi individu dalam masyarakat dan norma itu hendaknya dipatuhi oleh masyarakat, karena jika tidak individu masyaraka itu akan mendapatkan sanksi. Nilai yang dibakukan menjadi norma. Norma menjadi sumber nilai atau keadaan tingkah laku yang sesuai dengan nilai yang baik. Sedangkan moral menjadi wujud dari tingkah laku yang sesuai dengan norma. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian inilah, maka manusia memasuki wilayah norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku.

3. Aspek-aspek Moral

(1) Konsep moral, yaitu pengetahuan yang baik yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri.

(2) Sikap moral, yaitu perasaan-perasaan yang baik yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati.

(3) Prilaku moral, yaitu prilaku-prilaku yang baik yang meliputi kemampuan, kemauan dan kebiasaan.[6]

[6]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*, Terj, Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2012), 93-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori *Double Movement*

Latar belakang hadirnya teori *double movement* yang di gagas Fazlur Rahman bermula dari pemahamannya tentang Alqur'an sebagai produk budaya. Lalu tujuan utama Alqur'an adalah perbaikan moral manusia. Rahman menyatakan bahwa Alqur'an adalah firman Allah Swt yang pada dasarnya adalah suatu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan serta pesan moral bagi umat manusia. Menurutnya Alqur'an bukanlah sebuah dokumen hukum meskipun Alqur'an mengandung sejumlah hukum-hukum dasar seperti solat, puasa dan haji. Dari awal hingga akhir Alqur'an selalu memberikan penekanan pada semua aspek-aspek moral, yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Oleh karena itu kepentingan sentral Alqur'an adalah manusia dan perbaikannya.[7]

Fazlur Rahman merumuskan metodologi tafsir yang sistematis ini memang baru dilakukannya ketika menetap di Chicago.[8] Akan tetapi usaha perumusan metodologinya tersebut telah dirintis pada decade 1960-an, ketika menetap di Pakistan. Pada decade tersebut, Rahman telah menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika ayat Alqur'an diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonomisnya. Pendekatan historis ini bahkan dianggapnya sebagai satu-satunya metode tafsir yang dapat diterima dan dapat berlaku adil terhadap tuntutan intelektual ataupun integritas moral.

---

[7]Abd, A'la, *Dari NeoModernisme ke Islam Libral*, (Jakarta: Pramadina, 2003), 82.
[8]Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj Taufik Adnan Amal, Cet, VI, (Bandung: Mizan, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman berpendapat bahwa hanya dengan cara semacam inilah suatu apreasi yang sejati terhadap tujuan-tujuan Alqur'an dan sunnah dapat di capai. Aplikasi pendekatan kesejarahan tersebut yang membuat Rahman menekankan pentingnya pembedaan antara tujuan atau "ideal moral" Alqur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. "Ideal moral" yang dituju oleh Alqur'an itu lebih pantas untuk diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya. Misalnya dalam kasus poligami dalam surat an-Nisa ayat 3 "ideal moral" yang dituju Alqur'an menurut Fazlur Rahman adalah monogami dan emansipasi budak. Sementara penerimaan Alqur'an terhadap kedua pranata tersebut secara legal dikarenakan kemustahilan untuk menghapusnya dalam seketika. Yang ingin dikemukakan Rahman adalah perbedaan metodologis antara "ideal moral" dan ketentuan spesifik Alqur'an sebagai usaha untuk mengelaborasi dan mensistematisasikan metode penafsiran yang dicanangkan modernisme klasik.[9]

Menurut Fazlur Rahman suatu metodologi yang seksama untuk memahami dan menafsirkan Alqur'an harus digunakan antara lain;[10]

1. Suatu pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks Alqur'an. Pertama-tama Alqur'an harus dipelajari dalam tatanan kronologisnya.

[9]*Ibid*, 22.
[10]*Ibid*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemudian seseorang telah siap untuk membedakan antara ketetapan-ketetapan legal Alqur'an dan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan.
3. Sasaran-sasaran Alqur'an harus difahami dan di tetapkan dengan tetap memberi perhatian sepenuhnya terhadap latar sosiologisnya yakni dimana Nabi Muhammad Saw bergerak dan bekerja. Hal ini akan mengakhiri penafsiran-penafsiran Alqur'an yang subjektif.

Secara umum proses penafsiran teori *double movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman tersebut mempunyai dua gerakan ganda. Gerakan pertama yaitu berangkat dari situasi sekarang menuju ke masa turunnya Alqur'an. Gerakan kedua dari masa turunnya Alqur'an kembali kemasa kini. Gerakan pertama dari dua gerakan itu memiliki dua langkah. ***Langkah pertama***, seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis dimana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Jadi, langkah pertama dari gerakan pertama ini merupakan upaya untuk memahami Alqur'an secara utuh maupun dalam batasan-batasan ajaran-ajaran spesifik yang merupakam respon terhadap situasi-situasi spesifik. ***Langkah kedua*** adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dari teks-teks spesifik Alqur'an dalam sinaran latar belakang sosio-historis. Selama proses ini perhatian harus diarahkan kepada tujuan ajaran Alqur'an sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang difahami setiap hukum yang dinyatakan serta setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan lainnya.[11]

Gerakan kedua dari teori *double movement* yakni harus dilakukan dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan sekarang. Maksudnya yang umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkret dewasa ini. Hal ini membutuhkan kajian yang cermat terhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai unsur kompnennya, sehingga kita dapat menilai situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai unsur komponennya, sehingga kita dapat mengubahnya sejauh yang diperlukan, dan mendeterminasi prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai Alqur'an secara segar.[12] Kesimpulanya teori *double movement* berusaha menjembatani dan memadukan pendekatan tekstual (*normatif*) dan pendekatan kontekstual (*historis-empiris*) secara simultan dalam model penelitian ilmiah yang Islami[13]

Beberapa kritikan terhadap teori yang di usung Fazlur Rahman ini dapat di simak dalam disertasi Abd A'la yang telah diterbitkan. Kritikan pertama itu hadir dari Jalaluddin Rakhmat yang mempertanyakan cara Fazlur Rahman menyimpulkan ayat-ayat yang tidak diketahui latar belakang turunnya ayat tersebut. Taufik Adnan Amal

---

[11]*Ibid,* 25-27.
[12]*Ibid,* 27.
[13]Sri Lum'atus Sa'dah, "TRANSFORMASI FIKIH KLASIK MENUJU FIKIH KONTEMPORER (Sebuah Tawaran penemuan Hukum Islam Melalui Metode *Double Movement*)'', JURNAL FALASIFA, Vol.3 No. 1 (Maret, 2012), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menganggap Fazlur Rahman itu telah memeras metode tafsirnya dalam bidang teologi sehingga sangat layak untuk dipertanyakan, karena tanpa komponen kronologi al-Qur'an, eksposisi sintesis yang dilakukannya tidak akan dapat menampilkan gambar seutuhnya gagasan-gagasan Alqur'an. Welch juga menyayangkan Fazlur Rahman karena gagal memberikan gambaran yang lengkap tentang teologi Qur'ani yang begitu kaya mengenai sifat-sifat Tuhan. Demikian pula, ia juga mengabaikan perkembangan pernyataan Alqur'an mengenai eksistensi dan sifat dari detai-detail yang lain dalam hubungannya dengan Allah swt. Sedangkan Farid Esack memandang salah satu kelemahan metodologi Fazlur Rahman itu terletak pada terjadinya ambiguitas. Dalam satu sisi Rahman mendukung pemahaman yang bersifat tentative sehingga akan memunculkan subjektivitas dalam penafsiran dan tidak akan mencapai kebenaran yang universal, namun pada sisi yang lain Rahman menganut mazhab hermeneutika objektif yang menganggap arti suatu proposisi merupakan kebenaran yang universal.[14]

Contoh pengaplikasian teori *double movement* yang dilakukan Fazlur Rahman dapat dilihat dalam menyimpulkan hukum kewarisan Islam.[15] Telah menjadi kesepakatan di kalangan mayoritas Ulama' bahwa ayat-ayat kewarisan yang ada dalam Alqur'an merupakan ayat yang bersifat *qaṭh'i,* baik dari sisi asalnya (*thubut)* dan penunjukannya *(dalālah)*. Konsekuensi dari atribut *qaṭh'i dalālah* terhadap ayat tersebut maka siapapun tidak diperkenankan untuk menafsirkan, apalagi menyimpang

[14]A'la, *dari NeoModernisme ke Islam Libral*, 89.
[15]Sa'dah, "TRANSFORMASI FIKIH KLASIK MENUJU FIKIH KONTEMPORER (Sebuah Tawaran penemuan Hukum Islam Melalui Metode *Double Movement*)'' 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunyi teks Alqur'an tersebut. Kecuali bila penunjukannya bersifat *ẓhanni*, maka masih memungkinkan para ahli hukum memberikan pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut pendapat Ilyas Supena dan M. Fauzi dalam bukunya D*ekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam.* Pengklasifikasian terhadap atribut *qaṭh'i* dan *ẓanni* perlu dipertanyakan kesahihannya karena mengandung kekurangan dan kelemahan baik secara metodologis maupun historis. Secara metodologis sangat sulit bagi seseorang untuk memiliki kesamaan terhadap satu persoalan apalagi sebuah teks kitab suci (Alqur'an), karena suatu nash yang oleh sebagian orang dianggap sudah jelas maknanya *(ṣharih)* belum tentu jelas bagi sebagian orang yang lain *(ghair sharih)*. Ini artinya pengklasifikasian terhadap *keqaṭh'ian* dan *keẓannian* suatu teks lebih bersifat subyektif (dari ulama yang bersangkutan). Oleh karena itu hukum yang dikandungnya bernilai relatif. Dengan perkataan lain, dalam penentuan suatu nash termasuk *qaṭh'i* dan yang lain termasuk *ẓanni* terkandung unsur *inkosistensi*. Sebagai upaya untuk menghindarkan atau setidaknya untuk meminimalkan bahaya subyektifitas terhadap penafsiran teks. Menurut Rahman bagian waris yang diterima oleh anak perempuan sama dengan yang diterima oleh saudara laki-lakinya (1:1). Hal ini dikarenakan kondisi wanita telah mengalami perubahan, sebagaimana nilai-nilai dan keajaiban ekonomi dalam suatu masyarakat tradisional merupakan simbol-simbol fungsional dari peran-peran aktual dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Rahman, peran-peran di masyarakat itu tidak ada yang *inheren* dan pasti mengalami perubahan. Maka jika rasa dan pertimbangan keadilan menghendakinya, perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas peran-peran tersebut sudah barang tentu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dalam Alqur'an.

Adapun yang menjadi landasan metodologi bagi Fazlur Rahman dalam bagian waris laki-laki dan perempuan itu sama adalah relasi timbal balik antara wahyu ketuhanan yang suci dan sejarah kemanusiaan *(human history)* yang profan. Permasalahannya adalah bagaimana norma-norma dan nilai-nilai wahyu ketuhanan itu mempunyai relevansi yang dapat terus menerus bertahan dalam sejarah umat beragama, tanpa salah tempat dan salah waktu. Teori *double movement* apabila dikaitkan dengan masalah bagian waris laki-laki dan perempuan dapat diambil pengertian bahwa kesadaran adanya pengaruh budaya Arab terhadap ketentuan hukum Alqur'an (2:1) bukan berarti "mengharuskan" berpaling dari ketentuan hukum tersebut, melainkan mencari bentuk alternatif ketentuan hukum lain apabila situasi dan kondisi benar-benar berbeda jauh dengan kondisi Arab saat itu. Doktrin Islam tentang bagian waris tersebut merupakan ajaran yang sangat maju untuk ukuran empat belas abad yang silam, karena posisi mereka (kaum perempuan) yang pada saat itu sangat rendah dalam struktur kebudayaan Arab pra Islam. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, konsep ini kiranya terasa anakronistik dan tidak lagi punya kekuatan untuk merespon perubahan sosial yang terjadi. Kedudukan perempuan telah mengalami perubahan. Mereka telah dapat menduduki posisi yang selama ini menjadi dominasi laki-laki, seperti jabatan Perdana Menteri (Pakistan dan Banglades) dan presiden (Philipina dan Indonesia). Perubahan ini tentunya membutuhkan penyikapan baru atas ajaran agama, agar ia relevan dengan keadaan yang berubah. Bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang kebetulan bercorak sama atau setidaknya mendekati corak masyarakat Arab, ketentuan hukum Alqur'an tentang bagian waris tersebut tentunya masih relevan untuk diterapkan.[16]

C. Kajian Ulum Alqur'an

1. Pengertian Tafsir

Menurut bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan atau mengetahui maksud kata yang sulit. Kata ini terdapat dalam ayat berikut.

وَلَايَأْتُونَكَ بِمِثْلٍ إِلَّاجِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيْرًا[17]

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.[18]

Dari ayat di atas dapat dikatakan tafsir ialah upaya untuk menangkap makna yang musykil suatu kosakata. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan, tafsir berasal dari kata *safara* yang memiliki arti membuka. Penggunaan kata safara itu terdapat dalam contoh kalimat berikut.

سَفَرَتِ الْمَرْءَةُسُفُوْرًا

Wanita itu telah melepaskan cadar dari wajahnya.

---

[16]Sa'dah, "TRANSFORMASI FIKIH KLASIK MENUJU FIKIH KONTEMPORER (Sebuah Tawaran penemuan Hukum Islam Melalui Metode *Double Movement*)'', 146.
[17]Al-Qur'an, 25:33.
[18]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Arab, pelaku dari kalimat diatas adalah *sāfirah*, yaitu wanita yang melepaskan penutup wajahnya. Dengan demikian, wajahnya tersembunyi dibalik cadar terlihat jelas. Contoh lainnya dalam lafadz berikut.

أَسْفَرَتِ الصُّبْحُ

Pagi telah menyingsing.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa waktu pagi telah menyingsing sehingga menjadi terang.

Kata dasar *sāfara* pada dua kalimat tersebut, memiliki arti yang berdekatan dengan arti kata *fasara*. Keduanya memilki arti membuka sesuatu yang tersembunyi agar dapat dilihat dengan jelas. Wajah wanita yang tertutup oleh cadar apabila ditafsir (dibuka), akan menjadi jelas. Begitu pula dengan makna kata apabila ditafsirkan, juga akan menjadi jelas dan terang.

Ar-Raghib Al-Ashfahan berkata, "kedua kata tersebut –yaitu *al-fasr* dan *as-safi*- memiliki arti yang berdekatan, sebagaimana bentuk kata keduanya juga saling berdekatan. Meskipun saling berdekatan, kedua kata tersebut tetap berbeda. Kata *al-fasr* digunakan untuk menjelaskan makna yang mampu dinalar dan diterima rasio, sedangkan kata *as-safi* digunakan untuk memperlihatkan benda-benda yang dapat dilihat mata. Ulama' yang lain memberikan pengertian tafsir sebagai berikut. "Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat, surah-surah, kisah-kisah, serta isyarat yang diturunkan bersamannya; kemudian tentang susunan Makki dan Madani-nya, muhkam dan mutasyabihat-nya, nasikh dan mansukh-nya, khushush dan umum-nya, mutlaq dan muqayyad-nya, serta mujmal dan yang rinji."[19]

Pengertian tafsir menurut istilah yang lain. "Tafsir ialah yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk menjelaskan makna-makna teks kitab-Nya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan alat bantu berupa ilmu bahasa, nahwu, sharf, ilmu bayan, ushul fiqh, dan qiraah dengan didukung pengetahuan mengenai asbab an-nuzul dan nasikh-mansukh. Dengan demikian tafsir merupakan pintu masuk untuk mencapai hidayah serta pemahaman terhadap kandungan kitab suci. Tanpa tafsir, hidayah serta pemahaman yang dikomunikasikan Allah swt tidak dapat dipahami oleh manusia. Meskipun demikian, dalam praktiknya seseorang tidak mungkin mencapai pemahaman selama ia belum merenungkannya. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk mampu membuka dan mencari penjelasan yang dimaksud oleh kitab suci.[20]

2. Metodologi Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alqur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Alqur'an itu dilakukan melalui

[19]Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 11.
[20]*Ibid*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat cara (metode). Empat metode itu antara lain; Ijmali (global), Tahlili (analisis), Muqarin (perbandingan) dan Maudu'i (tematik).[21] Dua diantara empat metodologi tersebut akan di jelaskan secara jelas dan padat sebagai berikut.

1) Metode Tahili (analitis)

Apabila ditinjau dari sudut metode penafsiran, walaupun setiap mufassir dalam setiap zamannya mempunyai metode yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat Alqur'an, namun secara umum dapat diamati bahwa sejak masa kodifikasi kitab-kitab tafsir sampai 1960-an, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara ayat demi ayat, sesuai runtutannya dalam mushaf. Metode tafsir Tahlili sebagai sebuah metode penafsiran yang telah lahir bersamaan dengan lahirnya kitab-kitab tafsir pada masa awal kodifikasi tafsir. Para mufassir dalam mengaplikasikannya memiliki kecendrungan dan arah penafsiran yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.[22]

Metode Tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang mencakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Menurut Nasharuddin Bidan, metode tafsir analitis biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Alqur'an ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.

---

[21]Nasharuddin Biadan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2012), 3.

[22]Abdullah, Syamsul A. "AHL AL-BAYT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tematik-Komparatif antara Tafsir Shi'I dengan Tafsir Sunni)", Disertasi, tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Ke-Islaman, Pasca Sarjana, UIN Sunan Ampel, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata dan konotasi kalimatnya. Lalu dilanjutkan dengan latar belakang ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.[23]

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan metode analitis sebagai usaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alqur'an dari berbagai seginya sesuai dengan pandangan kecendrngan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannnya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Metode analitis memiliki beragan jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya. Ada yang bersifat Kebahasan (sastra), Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains, Ilmu Pengetahuan, Tasawuf/Isyary, dan lain-lainnya. Melalui apa yang dihidangkan dalam kitab-kitab tafsir anaitis disamping tidak jarang bertele-tele dirasakan juga adanya semacam belenggu yang mengikat generasi masa sesudahnya. Karena tidak jarang para mufasirnya menghidangkan pendapat secara teoritis dan mengesankan bahwa itulah pesan Alqur'an yang harus diindahkan setiap waktu dan tempat.[24]

Dalam ruang lingkup metode analitis penafsir dapat mengambil penafsiran dalam bentuk *ma'thsur* (riwayat) atau *ra'yy* (pemikiran). Diantara kitab tafsir tematis yang mengambil bentuk *ma'thsur* ialah *jāmi' al-bayān'an ta'wīl ayi al-Qur'ān*

[23]Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,,* 31.
[24]Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami al-Qur'an,* (Tanggerang: Lentera Hati, Cet 3 2015), 378-379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan Ibn Jarirnal-Thabari (w. 310 H), Tafsir al-Qur'an *al-'Aẓhim* (terkenal dengan tafsir Ibnu Katsir) karangan Ibnu Katsir (w. 774 H) dan *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'ṭsur* karangan imam al-Suyuṭhi (w. 911 H). Adapun tafsir analitis yang mengambil bentuk *ra'yy* antara lain; *Tafsīr al-Khaẓin* karangan al-Khāzin (w. 741. H), *Anwār al-Tānzil wa Asrār al-Ta'wīl* karangan al-Baydhawi (w. 691 H), *Al-Kasysyaf* karangan al-Zamkhasyari (w. 538 H), *Arāis al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān* karangan al-Syirazī (w. 606 H), *Al-tafsīr al-Kabīr, wa Mafatiyh al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Rāzi (w. 606 H), *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān* karangan Ṭhanthawi Jauharī, *Tafsir al-Manār* karangan, Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 H), dan lain-lain.[25]

Kitab-kitab tafsir yang dinukil diatas berusaha menjelaskan makna yang tekandung di dalam ayat-ayat Alqur'an secara komprehensif dan menyeluruh. Metode analitis ini memiliki ciri-ciri antara lain;

1. Alqur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara beruntun, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab an-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.
2. Selanjutnya penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabatnya, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan para ahli tafsir lainnya, akan diungkapkan.

Selain itu kedua ciri-ciri di atas, metode Tahlili juga dijelaskan munasabat antara satu ayat-dengan ayat yang lain. Lalu ciri yang lain dari metode Tahlili

[25]Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*,, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ialah kitab tafsirnya di warnai berbagai corak penafsiran seperti fiqhi, sufi, falsafi, ilmi, adabi ijtima'i dan lain-lain.

Seperti biasanya setiap metode tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan di banding dengan metode tafsir yang lain. Metode analitis memiliki kelebihan antara lain;

a. Ruang lingkup yang lebih luas

Metode analitis mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Karena metode ini dapat di gunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya. Ma'tsur dan ra'y. bentuk al-ra'y dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian mufassir.

b. Memuat berbagai ide

Tafsir dengan metode analitis ini relative memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Alqur'an. Mufassir juga memiliki kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan baru dalam penafsiran Alqur'an.

Diantara kekurangan-kerungan metode analitis tersebut antara lain;

a. Menjadikan petunjuk Alqur'an persial

Maksudnya adalah metode analitis ini dapat membuat petunjuk yang ada di dalam Alqur'an menjadi terpecah-pecah atau persial, sehingga terasa seakan-akan Alqur'an memberiakan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.

b. Melahirkan penafsiran yang subjektif

Metode analitis memberikan ruang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Alqur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan Alqur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

c. Masuk pemikiran israilyiat

Dikarenakan metode analitis tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya tidak terkecuali pemikiran israilyiat. Dalam tanda kutip pemikiran israiluiat yang di kaitkan dengan pemahaman Alqur'an.[26]

Salah satu urgensi pokok bagi metode analitis ini bila dibandingkan dengan metode Ulum Alqur'an yang lain adalah jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka jalan untuk menempuhnya adalah menggunakan metode analitis.[27]

---

[26]Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 53-60.
[27]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode maudu'I (tematik)

Dalam perkembangan Ulum Alqur'an selanjutnya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk Alqur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut Alqur'an. Gagasan inilah yang menjadi emberio lahirnya metode baru yang dikenal dengan istilah tafsir Mauwdhu'i atau tematik. Walaupun metode tersebut baru ditemukan bentuknya dengan jelas pada tahun 1960-an, akan tetapi ia banyak mendapat perhatian dari para pakar tafsir.[28] Oleh karena itu pada pembahasan berikutnya, peneliti akan menguraikan dengan singkat penjelasan istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan metode Tafsir Mawudhu'i (tematik) ini. Metode tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu lalu mencari pandangan Alqur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang Muthlaq digandengkan dengan Muqayad, dan lain-lain sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian

[28]Syamsul A. "AHL AL-BAYT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tematik-Komparatif antara Tafsir Syi'I dengan Tafsir Sunni)", 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.[29]

Nashariddin Baidan mendefinisikan yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat Alqur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian di kaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek terkait dengannya, seperti asbab an-nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang di pertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alqur'an dan hadist maupun pemikiran rasional. Kitab tafsir yang masuk dalam kategori ini antara lain; *al-Inan fi al-Qur'an* dan *al-Marat fi al-Qur'an*, keduanya karangan Mahmud sl-'Aqqad. Al-Riba fi al-Qur'an karangan al-Maududi.[30]

Menurut Quraish Shihab, perkembangan metode tematik ini sudah lahir sejak zaman Nabi Muhammad saw. Di mana beliau sering kali menafsirkan ayat, dengan ayat yang lain. Seperti ketika menjelaskan arti dari kata *Zhulum* dalam Alqur'an Surat *al-An'ām* ayat 82.

اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوَاوَلَمْ يَلْبِسُوْاإِيْمَنَهُمْ بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ[31]

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka iulah orang-orang yang mendapat petunjuk.[32]

---

[29]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.
[30]Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*, 151.
[31]Al-Qur'an, 6:82.
[32]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa *zhulum* yang di maksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ[33]

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[34]

Menurut Qurais Sihab tafsir mawudu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abū Ishaq Ibraḥim bin Mūsa asy-Syaṭiby (720-790 H). Ia mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh. Akhirnya berhubungan dengan awalnya demikian juga sebaliknya kendati ayat-ayat itu sepintas terihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda. Setelah itu, juga lahir bentuk baru dari metode tematik yang tidak lagi terbatas bahasannya dalam satu surah tertentu, tetapi mengarahkan pandangan kepada tema-tema tertentu yang ditemukan didalam ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran Alqur'an. Tidak terbatas tema itu pada satu surah tertentu dan bentuk itulah yang dikenal dewasa ini secara popular dengan metode mawudu'i.[35]

Pencetus bentuk terbaru dari metode tematik ini yang diyakini oleh banyak ulama di Universitas al-Azhar Mesir adalah syekh Ahmad Sayyid Al-Kummy ketika menjadi ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin al-Azhar. Metode tematik yang

[33]Al-Qur'an, 31:13.
[34]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 581.
[35]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaru ini berbeda dari apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Lalu setelah itu bermunculah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetusnya itu antara lain. *Al-Futḥāt ar-Raḥabaniyah fi at-Tafsīr al-Maudhu'i li al-Āyāt al-Qur'āniyah* karya seykh al-Husaini abu Farhah, dan lahir juga buku-buku yang menjelaskan metode itu salah satunya *al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Mawudhu'i* karya Abdul Ḥayyi al-Farmawi.[36]

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus di tempuh oleh mufasir. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi berikut ini.[37]

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang menansukhah dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turun (asbab an-nuzul) ayat yang telah dihimpun.
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat, pamakaian kata ganti (dhamir) dan sebagainya.

Kelebihan-kelebihan dari metode tematik tersebut antara lain.[38]

1. Menjawab tantangan zaman.

---

[36]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 388.
[37]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 152.
[38]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 165-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit serta mempunyai dampak yang luas. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Alqur'an tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain tematik.

2. Praktis dan sistematis.

   Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sisitematis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul. Sehingga dengan adanya tafsir tematik umat Islam akan mendapatkan petunjuk Alqur'an secara praktis dan sistematis.

3. Dinamis

   Metode tafsir tematik membuat tafsir Alqur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pedengarnya bahwa Alqur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi pada semua lapisan dan starata social.

4. Membuat pemahaman menjadi utuh.

   Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Alqur'an dapat diserap secara utuh.

Kekurangan-kekurangan metode tematik ini antara lain.[39]

1. Memenggal ayat Alqur'an.

[39]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memenggal ayat Alqur'an yang dimaksud adalah mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu ayat atau kebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas satu kajian tentang zakat, maka mau tidak mau kajian tentang shalat di ayat tersebut harus di tinggalkan ketika melakukan penukilan dari mushaf agar tidak terganggu ketika menganalis.

2. Membatasi pemahaman ayat.

   Dengan ditetapaknnya judul penafisran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir akan terikat oleh tema permasalahan yang dikaji. Padahal tidak menutup kemungkinan satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek. Namun hal-hal semacam ini tidak perlu terlalu dirisaukan karena tidak akan mengurang pesan-pesan Alqur'an.

Yang paling penting dari metode tematik ini ialah dapat di gunakan atau diandalkan untuk menjawab permasalahan berkehidupan masyarakat, Negara dan individu masyarakat. Kedudukan metode tematik menjadi sangat penting dalam khazanah intelektual Islam pada umumnya dan metede tematik menjadi sangat penting dalam kajian tafsir al-qur'an.[40]

[40]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. *Double movement* dan metodologi tafsir Ulum Alqur'an

Artikel yang ditulis Fazlur Rahman pada tahun 1970 dalam rangka mengkritisi interpretasi konvensional dengan judul' "*Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative*". Secara global langkah-langkah prosedural Fazlur Rahman dalam artikel tersebut dapat diringkas menjadi dua bagian : ***Pertama***, pendekatan sosio-historis dalam memahami ayat Alqur'an. ***Kedua***, pentingnya pembedaan antara legal spesifik dan tujuan atau "ideal" moral Alqur'an, yang dikenal dengan *Double Movement* (teori gerakan ganda). Hal pertama yang dapat dijadikan sebagai keterkaitan antara teori double movement Fazlur Rahman dengan unsur-unsur yang ditetapkan dalam menafsirkan Alqur'an dalam kajuan Ulum Alqur'an adalah: ***Pertama,*** mempelajari Alqur'an dalam konteks historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah Swt. Unsur pendekatan seperti itu sejatinya telah ditetapkan di dalam kajian Ulum Alqur'an yang dikenal dengan asbab an-nuzul atau memahami sebab-sebab turunnya ayat Alqur'an. ***Kedua***, Mengkaji Alqur'an dalam konteks latar belakang sosio-historisnya. Unsur pendekatan yang kedua ini tidak berbeda jauh dengan yang ada di dalam kajian metodologi tafsir Ulum Alqur'an yaitu ayat yang turun di makkah dinamakan surat atau ayat-ayat Makiyah sedang yang turun di madinah dinamakan surat atau ayat-ayat madaniyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ANALISIS PESAN-PESAN MORAL SURAT *AL-MA'ŪN* DALAM TEORI *DOUBLE MOVEMENT*

A. Kandungan Moral Surat *al-Ma'ūn*

1. Kesadaran Moral

Untuk menjadi manusia seutuhnya, setiap individu manusia harus terus menerus berusaha mencari kesadaran moral mereka sendiri, kerena hal itu telah terpahat di dalam hatinya.[1] Kesadaran moral dalam surat *al-Ma'ūn* merujuk pada ayat ketiga. Kata *yaḥuḍḍu* di ayat ketiga yang memiliki arti menganjurkan didefinisikan sebagai isyarat bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling tidak memiliki kesadaran untuk berperan sebagai "penganjur pemberi makan" karena peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun selama mereka merasakan penderitaan orang lain.[2] Kesadaran moral yang dapat dipetik dalam ayat ketiga itu adalah ketika dalam diri seseorang tidak mampu memberikan makanan untuk yang membutuhkan maka pada dirinya cukup sebagai penganjur pemberi makan. Maka kesadaran moral ayat ketiga surat *al-Ma'ūn* tersebut memiliki arti "seseorang bagaimanapun kondisi sosial ekonominya tidak ada peluang sekecil pun baginya

[1]Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet 1, 2017), 37.
[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak berpatisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan".

Kesadaran moral tersebut mencangkup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, kesadaran moral juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal obyektif dan dapat diberlakukan secara universal. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dengan bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan prilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai kemanusiaan itu sendiri.[3]

2. Sikap Moral Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memampukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan emosional penentuan perspektif.[4] Sikap moral empati tersebut merujuk pada ayat ketujuh surat al-Ma'un. Dalam menafsirkan kata *al-ma'ūn* di ayat ketujuh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ketujuh menggambarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal kecil pun enggan.[5] Dalam masyarakat

---

[3]*Ibid*, 95.
[4]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*, Terj, Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2012), 94.
[5]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an,* 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita sekarang ini, kita menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Yang terjadi adalah sebaliknya, kejahatan dimana-mana. Sikap moral empati tidak memandang orang itu dikenali atau tidak, kaya atau miskin.[6]

3. Nilai Moral Kejujuran

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integrasi, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.[7] Niai-nilai moral tersebut adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntuk untuk menempati janji, membayar tagihan, dan berlaku adil dalam bergaul bersama masyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan kalaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.s

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Apakah yang dimaksud dengan ayat ke 4, 5, dan 6 dalam surat *al-Ma'ūn. Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari solatnya dan orang-orang yang berbuat riya'?.*[8] Quraish Sihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka (yang mendustakan agama) hadapi, tanpa

---

[6]Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility,* 95.
[7]*Ibid, 87.*
[8]Alqur'an dan terjemahannya, Kementrian Agama RI, 917.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama dan hari pembalasan. Kata *yura'ūn* yang terambil dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata *riyā'* yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya.[9] Pendapat dari kitab tafsir yang lain, "orang-orang yang riya' (6). Ini termasuk sifat-sifat orang yang tidak jujur pada diirinya sendiri dalam bersikap. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang dia khusyu' dalam sembahyang, tetapi semua itu dikerjakannya supaya oarang lain memujinya. Hidupnya dipenuhi oleh kebohongan dan kepalsuan. Maka pengetahuan nilai-niali moral dari surat *al-Ma'ūn* yang merujuk pada ayat ke 4, 5 dan 6 ini adalah nilai moral kejujuran.

Prilaku riya' (menyimpang dari nilai moral kejujuran) ini dapat dibagi menjadi beberapa macam:

1. Menggunakan budi pekerti yang biak di dalam rangka mengharapkan kedudukan dan mendapat pujian orang lain.
2. Memakai pakaian yang sederhana dan kasar, agar dikatakan sebagai orang yang sederhana, zuhud atau menjauhi keduniaan.
3. Berpura-pura benci terhadap masalah keduniaan, dan merasa menyesal jika ada sesuatu yang menguntungkan tetapi tidak dilaksanakan.

[9]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an*, 550-551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memamerkan slat dan sadaqah atau gemar melakukan salat agar dilihat orang banyak.[10]

B. Pesan-pesan Moral Surat *al-Ma'ūn* dalam Teori *Double Movement*

1. Berislam dengan Keseluruhan

Fazlur Rahman dalam memahami surat *al-Ma'ūn* dengan teori *double movement* nya menghasilkan sebuah prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip itu adalah humanitarisme, egalitariasme, keadilan sosial dan ekonomi, kebajikan serta solidaritas. Prinsip-prinsip tersebut dihasilkan dengan mengambil histori haji Wada'. Isi khutbah Nabi Muhammad Saw pada saat itu. Yang intinya antara lain;.

1. Menekankan persamaan.
2. Menekankan keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan yang lain.
3. Larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah.

Islam *kāffah* yang menjadi pesan moral pertama surat al-Ma'un dalam teori *double movement* Fazlur Rahman, juga berdasar dari ayat Alqur'an surat *al-Baqarah.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ[11]

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[12]

---

[10] *Aḥmad Muṣtafā al-Marāghi*, *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Abullah, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet 2

[11] Al-Qur'an, 02:208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari pesan moral ajaran berislam dengan seseluruhan dari surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* adalah melakukan ibadah, dan kewajiban-kewajiban agama berupa solat, puasa, zakat dan haji dalam pengertian yang berfungsi sebagai pengakuan bahwa ia seorang yang beriman kepada Allah Swt. Lalu memiliki kesadaran moral, empati, rasa tulus, jujur dan merasakan kehadiran Allah swt dalam dirinya ketika melakukan perintah-perintah agama tersebut. Dan tidak memahami perintah-perintah itu hanya sebagai sebatas simbol-simbol formal yang hanya kosong melompong di satu sisi, tapi juga tidak meninggalkan perintah-perintah agama itu dalam setiap hembusan nafas, prilaku, dan dalam memaknai kehadiran Allah dalam penderitaan kaum miskin, orang-orang yang tertindas dan sebatangkara di satu sisi yang lain.

Menurut Muhammad al-Ghazali ibadah-ibadah solat, hajji dan puasa itu dimaksudkan sebagai sarana pembangunan akhlak, merupakan sarana latihan yang diulang-ulang ntuk membiasakan manusia dapat hidup dengan akhlak itu meskipun berbagai perubahan terjadi didepannya.[13] Sebagai contoh, ibadah sholat dimaksudkan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Tentang sholat dalam surat *al-Ankabūt*.

---

[12]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 40.
[13]A Ilyas Ismail, *True Islam:Moral, Intlektual, Spiritual,* (Jakata:Mitra Wacana Media, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اُتْلُ مَآاُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَاَقِمِ الصَّلَوةَ اِنَّ الصَّلَوةَتَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِوَالْمُنْكَرْوَلَذِكْرُالله اَكْبَرْ وَالله يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ[14]

Bacalah Kitab (Alqur'an) yang telah di wahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mmengetahui apa yang kamu kerjakan.[15]

Sedangkan dalam surat *al-Ma'ūn* ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat. *Pertama*, keikhlasan melakukannya demi karena Allah. *Kedua*, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang sekecil apapun.[16]

Agar berpengaruh wujud nilai moral, maka ibadah-ibadah itu tidak boleh dilakukan secara formalitas sekedar mengugurkan kewajiban, tetapi perlu dilakukan dengan sikap batin yang kuat. Menurut imam al-Ghazali, amal ibadah itu harus memenuhi dua kriteria sekaligus, yaitu kriteria syari'at (Alqur'an dan al-Sunnah) dan kriteria hakekat, yaitu *khudūr al-qalb ma'a Allāh* alias kesadaran dan keluhuran budi pekerti. Kesadaran ketuhanan bermakna kesadaran pada seseorang bahwa Tuhan selalu menyertai hidupnya. Kesadaran inilah yang akan menghindarkan manuisa dari dosa-dosa dan pelanggaran moral.[17] Mengakui keesaan Allah swt merupakan konsep yang bersifat fungsional sebagai sumber moralitas dan merupakan aspek yang signifikan yang harus diangkat dalam diskursus teologi Islam. Dalam kaitannya dengan hal itu, Alqur'an pada dasarnya menekankan iman sebagai sesuatu yang

[14]Al-Qur'an, 29:40.
[15]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 566.
[16]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an,* 553.
[17]Ismail, *True Islam:Moral, Intlektual, Spiritual,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat aksi yang harus nampak pada aktivitas dan prilaku manusia. Ajaran mengesakan Allah swt yang di ajarkan Rasulullah saw sejak awal juga memiliki hubungan yang erat dengan dimensi praksis kehidupan manusia.[18] Surat al-Ma'un dalam teori *double movement* yang diaplikasikan oleh Fazlur Rahman, secara keseluruhannya menggambarkan dengan jelas interrelasi antara keimanan pada satu sisi, dan pengembangan moral universal yang humanistik pada sisi yang lain. Maka pesan moral yang pertama surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* itu adalah mengajarkan agar supaya umat manusia setelah mengakui keesaan Allah swt maka ia harus berupaya memiliki sikap moral, kesadaran moral dan pengetahuan nilai-nilai moral. Persyaratan pertama beragama menurut surat ini adalah berbuat kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada anak yatim dan miskin. Hal ini sangat penting sehingga Allah dahulukan. Kewajiban dan kecintaan kepada sesama manusia mendahulukan kewajiban dan kecintaan kepada Allah yang diwujudkan dengan beribadah kepada-Nya, khususnya shalat yang menjadi tiang agama. Orang miskin adalah orang yang mempunyai potensi untuk bekerja dan menunjang dirinya sendiri, tetapi karena satu dan lain hal dia menderita kerugian atas sumber daya yang digunakan untuk mencari nafkah. Misalnya, seorang karyawan yang putus tangannya, wirastawan yang menderita kebangkrutan, pramuwisma yang kehilangan pekerjaan dan sebagainya.

Surat *al-Ma'ūn* menurut mayoritas Ulama' adalah surat Makiyyah. Sebagian menyatakan Madaniyah dan ada lagi yang berpendapat bahwa ayat pertama sampai

[18]Abd, A'la, *dari Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Pramadina, 2003), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat ketiga turun di Makkah dan sisanya di Madinah. Ini dengan alasan bahwa yang dikecam oleh ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang yang munafik yang baru dikenal keberadaannya setelah hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. Nama surat *al-Ma'ūn* juga cukup beragam, ada yang menamianya sebagai surah *al-dīn*, surah *al-takdhīb*, surah *al-yatīm*, surah *ara'aita*, surah *ara'aitaalladhī*. Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, *al-'Ash Ibn Walid* atau selain mereka. Konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ayat pertama, kedua dan ketiga dari surat *al-Ma'ūn*.[19]

Munasabah dengan surah sebelumnya bisa ditinjau dari beberapa segi:

1. Pada surah sebelumnya Allah berfirman *at'amahum minjū'*. Lalu di dalam surat *al-Ma'ūn* Allah mencela orang-orang yang tidak mau memberi makan kepada kaum fakir miskin, atau tidak mau menganjurkan pemberian makan kepada kaum miskin tersebut.
2. Pada surah sebelumnya, Allah berfirman *falya'budū rabba hādha al-baīt*. Dalam surah *al-Ma'ūn* Allah mencela orang-orang yang lalai solatnya.
3. Pada surah sebelumnya, Allah memerincikan nikmat-nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy. Namun, mereka tetap mengingkari akan datangnya hari

[19]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an,* 543-545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan dan pembalasan. Dalam surah *al-Ma'ūn* Allah menjelaskan kepada mereka yang pasti akan menerima siksa.[20]

4. Pada surah al-Quraish, dijelaskan bahwa Allah swt, memberi anugrah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugrah itu mereka tidak kelaparan. Sedang dalam surah *al-Ma'ūn* Allah mengancam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: *Apakah engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun *telah melihat* yakni beriahukanlah Aku tentang *orang yang mendustakan hari Kemudian.* Jika engkau belum mengetahui *maka* ketahuilah bahwa orang *itu* adalah *yang mendorong dengan keras* yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang *anak yatim, dan tidak* senantiasa *menganjurkan* dirinya, keluarganya dan orang lain *memberi pangan* buat *orang miskin*.[21]

Dalam bidang moral akhlak, penyimpangan terjadi dalam berbagai bentuk terutama tindak kezhaliman dan kekerasan yang biasa dilakukan terhadap orang-orang lemah, seperti anak yatim dan kaum perempuan. Fazlur Rahman mengidentifikasi ke dalam beberapa bentuk anatara lain: ketimpangan sosial dan ketimpangan moral, serta ketimpangan dalam bidang sosial ekonomi seperti: adanya eksploitasi terhadap orang-orang lemah, *mustaḍ'afīn* (budak, buruh, kuli, dan orang-orang yang tidak bersuku), kecurangan dalam praktek perdagangan dan keuangan,

[20]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 432.
[21]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an,* 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap kikir dan sikap mementingkan diri sendiri dan golongan secara berlebih-lebihan, adanya kemewahan di samping kemiskinan dan ketidakberdayaan yang menyebabkan kesenjangan sosial yang sangat tajam.[22]

2. Prinsip Moral

Alqur'an adalah ajaran yang terutama berkepentingan untuk membina sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar, apakah itu tindakan politik, sosial, ataupun keagamaan dipandang Alqur'an sebagai ibadah atau pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, Alqur'an menekankan moral dan faktor psikologis yang membentuk kerangka berpikir yang benar dalam melandasi tindakan. Ia memperingatkan kesombongan dan rasa pusi diri manusia, atau humanisme murni di satu sisi, tetapi juga akibat buruk dari keputusasaan dan sikap menyerah di lain sisi. Ia terus berpesan agar selalu waspada (takwa) dan takut pada Tuhan di satu sisi, tetapi juga menegaskan rahmat Tuhan dan kebaikan asasi manusia di lain sisi dan seterusnya. Jelas bahwa dorongan utama Alqur'an adalah untuk meluapkan sebanyak mungkin energi moral kreatif.[23]

Fazlur Rahman dengan menggunakan teori *double movement* nya dalam memahami surat *al-Ma'ūn* menemukan prinsip-prinsip moral antara lain:

---

[22]Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alqur'an*, terj. Anas Mahyudddin, (Bandung: Pustaka Salman, 1983), Cet 1, 54-94.
[23]Fazlur Rahman, *ISLAM*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet 1, 2016), 363-364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Humanitarianisme, yaitu sebuah moral kekerabatan tanpa pamrih dan simpati yang ditunjukan kepada seluruh umat manusia.
2. Egalitarianisme yaitu seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada setiap dimensi kehidupan seperti agama, politik, budaya dan sosial.
3. Keadilan sosial dan ekonomi.
4. kebajikan dan solidaritas.[24]

Adil atau keadilan yang merupakan prinsip moral ke tiga dalam teori *double movement* adalah keadilan yang merupakan ajaran dasar Islam dalam lingkup sosial dan ekonomi. Adil dapat dipandang sebagai proses perjuangan, tetapi dapat pula dimaknai sebagai cita-cita (tujuan) seperti makna yang dapat dipahami dalam ungkapan "Masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah Swt". Adil memiliki makna dan spektrum yang luas. Menurut pakar bahasa al-Ishfani, kata adil memiliki makna dasar antara lain, kesamaan (*al-musawwah*). Dari makna ini, orang yang adil adalah orang yang melihat dan menetapkan sesuatu dengan ukuran yang sama, bukan ukuran yang berbeda-beda atau ukuran ganda (*double standard*).

Imam al-Ghazali memahami adil dalam arti meletakkan sesuatu pada tempatnya yang layak (*waḍ'u al-shay'i fi maḥallihi al-jadir bihi*). Dalam arti ini, meletakkan kaki di kepala atau sebaliknya, adalah tindakan zalim (tidak adil). Begitu juga, kegiatan penguasa memberikan harta pada hartawan, senjata kepada ulama dan buku-buku refrensi kepada prajurit, adalah zalim karena tidak proporsional.

[24]A'la, *Dari NeoModernisme ke Islam Libral*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara memberi pil pahit justru dipandang adil lantaran proporsional dan sesuai kebutuhan.[25]

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam prinsip keadilan memiliki implikasi terhadap aktifitas manusia. Merupakan esensi dari Islam, tidak boleh membeda-bedakan antara manusia yang lain dengan yang lainnya, antara yang kaya dengan yang miskin. Semenjak fajarnya baru telihat di kota Makkah, Islam sudah memperhatikan prinsip keadilan sosial dan ekonomi. Hal ini terbukti dalam Alqur'an yang banyak menyebutkan tentang menyantuni anak yatim dan kaum miskin sebagai rasa keadilan sosial dan ekonomi. Adakalanya Alqur'an merumuskannya dengan kata-kata "memberi makan orang miskin dan mengajak memberi makan orang miskin" atau dengan kalimat "mengeluarkan sebagian rezeki yang diberikan Allah, memberikan hak orang yang meminta, miskin dan terlantar di perjalanan", dan "membayar zakat dan lain-lainnya". Memberi makan orang miskin meliputi juga memberi pakaian, perumahan dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya. Semua itu merupakan realitas dari keimanan seseorang. Seperti surat al-Ma'un ayat ketiga itu, orang yang tidak pernah menghimbau orang lain untuk memberi makan orang miskin biasanya tidak pernah pula memberi makan orang miskin maka orang itu termasuk yang mendustakan agama. Karena beragama tidak hanya meliputi pemahaman terhadap nilai Ilahiah tapi juga terhadap pemahaman prinsi-prinsip keadilan soisial dan ekonomi kemanusiaan.[26] Dalam ayat ketiga surat al-Ma'un Allah Swt

[25]Ismail, *True Islam:Moral, Intlektual, Spiritual*, 77.
[26]Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan dalam bentuk sindiran dengan tujuan apabila seseorang tidak mampu memenuhi harapan orang miskin, maka setidaknya ia harus meminta orang lain melakukannya.

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ[27]

Dan tak memberi desakan untuk memberi makan orang miskin.[28]

Dalam memahami surat al-Ma'un ayat ketiga itu Quraish Shihab mengontekstualisasikan kondisi masyarakat saat ini yang membagi-bagikan bantuan tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah Swt. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu, dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada anak yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkan dari mereka. Quraish Shihab menjelaskan kembali Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi dalam saat yang sama ia mengabaikan banyak lainnya yang justru sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh walau sekecil apapu.[29]

Adil dapat pula dipahami sebagai moderasi (t*awazun*), yaitu prinsip tengah dan seimbang. Keseimbangan ini terutama antara hak dan kewajiban. Sebab, orang yang hanya melaksnakan kewajiban, tanpa memperoleh apa yang menjadi haknya, berarti budak. Sebaliknya, orang yang hanya menuntut hak tanpa melaksanakan apa

[27]Al Qur'an, 107: 3.
[28]Al-Qur'an dan terjemahannya, Kementrian Agama RI, 917
[29]Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan keserasian Alqur'an,*548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi kewajiban, berarti ia pemeras (preman). Prinsip keadilan adalah pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang. Keseimbangan ini bisa bermakna pula pada sikap tidak memihak kepada para pihak yang berperkara. Di sisni keadilan menuntut kejujuran dan objektifitas dalam arti tidak berpihak kecuali kepada kebenaran dan rasa keadilan itu sendiri. Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*[30]

Kesimpulannya adalah, prinsip keadilan yang berintikan keseimbangan itu merupakan hukum kosmik, yakni hukum alam jagat raya ini. Alqur'an menyebutnya dalam surat al-Rahman[31] sebagai al-mizan (timbangan). Sebagai hukum kosmik, keadilan tak boleh dilawan, apa lagi dilemahkan, karena hal demikian akan menimbulkan kekacauan yang amat berbahaya bagi kelangsungan suatu masyarakat.

Membangun kekuatan moral dalam diri seseorang berarti membangun kemampuan mengelola dan mengendalikan diri dari kecendrungan-kecendrungan yang bersifat destruktif atau merusak. Seseorang disebut sebagai kuat secara moral, apabila ia memenuhi empat ciri. Pertama, mampu mengidentifikasi apa yang baik dan yang buruk. Kedua, memiliki komitmen yang kuat pada kebaikan. Ketiga, bertindak

[30]Al-Qur'an dan terjemahannya, Kementrian Agama RI, 144.
[31]Al-Qur'an, 55:78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai komitmen di atas dalam arti senantiasa melakukan yang baik dan menjauhi diri dari yang buruk. Keempat, mampu memengaruhi orang lain dan lingkungan, sehingga kondusif unuk perubahan dan perbaikan moral dan akhlak masyarakat.[32]

3. Prinsip Moralitas Bermasyarakat

Antara moralitas dan agama memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Berikut lima poin yang menjadi alasan mengapa antara moralitas dan agama itu memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

1. Kebanyakan orang dalam suatu negara menganut agama dan memiliki identitas yang cendrung berbeda-beda. Karena bagi sebagian masyarakat, bimbingan yang pertama dan utama dalam pembentukan moralitas mereka adalah berlandasan pada agama yang mereka anut.
2. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan moral utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral.
3. Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, yang Maha Tinggi, di mana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sepertii yangdiperintahkan Tuhan.
4. Para perintis negara biasanya melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi.

[32]Ismail, *True Islam:Moral, Intlektual, Spiritual,* 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Lngkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak ddasarkan pada sebuah prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari "dasar hukum moral" yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian.[33]

Prinsip moralitas ksesesama, merujuk pada ayat kedua dan ketiga.

فَذَلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمِ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ [34]

Itu adalah orang yang kasar terhadap anak yatim. Dan tak memberi desakan untuk memberi makan orang miskin.[35]

Ayat kedua surat *al-Ma'ūn* diawali dengan menggunakan huruf *fa'*. Menurut Nur Khalid Ridwan dalaam bukunya *Tafsir Surah al-Ma'ūn,* bahwa dalam bahasa Arab huruf *fa'* memiliki beberapa fungsi.

1. Fungsi pertama, *'aṭaf litartib* (untuk menyambungkan urutan maknawi dan penyebutan tertenu).
2. Fungsi kedua, *lisababiyah* (untuk menerangkan sebab), dan itu adakalanya sebagai jawaban dari syarat. Seperti kalimat "jika (in) saya memukul keras kaca itu, maka (fa') pecahlah". Adakalanya juga jawaban bukan karena syarat. Seperti kalimat "engkau memukulnya, maka (fa') sesungguhnya dia adalah pengikutmu.

[33]Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*, 63-65.
[34]Al Qur'an, 107:1-3.
[35]Al-Qur'an dan terjemahannya, Kementrian Agama RI, 917

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan beberapa makna huruf *fa'* dalam lafadz ayat kedua *fadhālika al-ladhī* menurut *Imām Fakh al-Rāzi* adalah *lisababiyah*. Sebab dia (orang yang menandai sebab turunnya surat ini) mendustakan, itulah yang mengakibatkan dia menghardik anak yatim. Maknanya adalah perkiraan yang dirangkaikan dengan pertanyaan di ayat pertama, yaitu apakah engkau tahu orang yang mendustakan agama. Perkiraannya adalah "jika engkau tidak tahu" atau "apakah engkau ingin tahu", jawabannya adalah maka ia adalah orang yang menghardik anak yatim.[36]

Menurut Hamka, ayat kedua sebagai penjelasan bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah orang yang menolak anak yatim. Di dalam ayat kedua tertulis *yadu'u* (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Pemakaian kata *yadu'u* yang diartikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang, rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan biar dia jatuh tersungkur. Hamka memberi pendapat bahwa nampaklah ayat yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama, walaupun ia beribadah. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.[37] Kata *yadu'u* dalam ayat kedua ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap anak yatim. Ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Pernyataan ini didukung

[36]Ridwan, *Tafsir Surat al-Ma'u>n*, 130-131.
[37]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bacaan walaupun *shadh* yakni *yada'u al-yatīm*, yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.[38]

Alqur'an sendiri tidak menyebutkan secara spesifik siapakah orang yang disebut *al-yatīm*. Dalam Alqur'an sendiri variasi kata *al-Yatīm* disebutkan dengan menggunakan beberapa kata.

1. *Al-yatīm* dalam 5 ayat surat al-An'am 6:152, surat al-Isra' 17:34, surat al-Fajr 89:17, surat al-Duha 93:9, dan surat *al-Ma'ūn* 107:2.
2. *Yatīma* dalam 3 ayat (surat al-Insan 76:8, surat al-Balad 90:15, dan surat al-Duha 93:6.
3. *Yatīmaini* hanya ada didalam 1 ayat yaitu surat al-Kahfi 18:82.
4. *Yatāma* di beberapa ayat surat al-Baqarah 2:83, 177, 215, dan 220, surat al-Nisa' 4:2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, surat al-Anfal 8:41, dan surat al-Hasyr 59:7.[39]

Siapakah anak yatim. Secara bahasa kata yatim diambil dari kata *yutm* artinya kesendirian. Maka definisi yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang ayahnya wafat, ia kehilangan pelindung. Ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara sehingga ia tak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan menjaga dirinya sendiri.[40] Menutut M. Quraish Shihab ayat kedua ini walaupun berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencangkup semua

---

[38]Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 547.
[39]Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras{ li Alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 770.
[40]Yasir, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an Surat al-Ma'un*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan ayat berikutnya, yaitu ayat ketiga.

Ayat ketiga surat *al-Ma'ūn* di awali dengan huruf *waw* dan *lam* dalam lafadz *wala yahuḍḍu 'alā ṭa'āmilmiskīn*. Penggunaan kata *waw* dalam bahasa arab memiliki fungsi *'athaf* yang berfungsi menunjukkan tiga hal;

1. Fungsi pertama *limuṭhlaq al-jām'i* (untuk menyebutkan semua), seperti *ja-a Ahmad wa Abū Bakr*, yang dimaksudnya adalah Ahmad dan Abu Bakar datang dengan semua.
2. Fungsi kedua *litartib* (untuk menunjukkan urutan), seperti lafadz *ja-a Ahmad wa Abū Bakr*, maksudnya adalah Ahmad datang, lalu Abu Bakar, yang tidak mesti bermakna keutamaan bagi yang awal.
3. Fungsi ketiga *lima'iyah* (menunjukkan kesetaraan), seperti qala Hamid wa Umar. Yang maksudnya Hamid berkata beserta Umar.

Menurut Nur Khalid Ridwan huruf waw dalam ayat ketiga adalah *waw 'aṭhaf*. Yang di-*'aṭhaf-i* atau *al-ma'ṭhuf alaih-nya* adalah ayat kedua dalam kata *fadhalika al-ladhi yadu'u al-yatīm*. Karena *'aṭhaf*-nya ke ayat kedua, maka posisi kategori yang disebut di ayat ketiga ini independen dari ayat kedua. Kategori yang disebut di ayat ketiga sebagai orang yang tidak membantu dan memberi makan orang miskin posisinya sama dengan ayat kedua yang menyebutkan dialah orang yang menzalimi orang-orang yatim. Kedua kategori ini sama-sama jawaban dari kategori di ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, yaitu orang yang mendustakan agama.[41] Lalu huruf kedua dalam ayat ketiga yang digunakan untuk mengawali ayat ketiga adalah *lām* beberapa perbedaan dalam penggunaan huruf *lām* dalam berbagai maknanya. Huruf *lām* dapat dibedakan menjadi tiga; *lām* yang berfungsi untuk men *jar*-kan (lam jar), lam yang berfungsi untuk men *jazm*-kan (lam jazm), dan lam yang berfungsi untuk *nafi* (lam nafi).

Kewajiban yang di amanatkan Ilahi dalam ayat ketiga adalah memberi desakan (*yahuḍu*) memberi makan atau pangan (*ta'm*). Ayat ini berbicara tentang kewajiban "mendesak atau menganjurkan memberi makan". Ini berarti bahwa bagi mereka yang tak punya kelebihan apa pun dituntut pula untuk berperan sebagai "penganjur pemberi makan". Mengapa demikian. Karena makanan yang mereka anjurkan untuk diberikan kepada orang miskin itu, meski diambil dari gudang atau tempat penyimpanan yang "dimiliki" oleh si pemberi, tetapi yang diberikan itu esensinya adalah hak mereka yang mebutuhkan itu.[42]

Orang yang menghardik anak yatim dan enggan mengajak orang mengasihi orang miskin merupakan perbuatan bakhil terhadap kekayaannya, tidak mau memberikan sebagian kekayaannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Atau orang itu tidak mau memberitahukan kepada orang-orang yang mampu agar mereka bisa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang benar-benar miskin dan tidak bekerja, sehingga mereka dapat terlepas dari kesengsaraannya. Sekalipun orang-orang yang suka menghina orang lain, bakhil, dan tidak mau

[41]Ridwan, *Tafsir Surat al-Ma'un*, 155-156.
[42]Yasir, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an Surat al-Ma'un*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimbau orang lain untuk berbuat kebajikan itu adalah orang-orang yang shalat ataupun tidak, maka mereka tetap dikelompokkan sebagai orang yang tidak percaya kepada agama. Shalat yang mereka lakukan, ternyata tidak bisa melepaskan diri dari penggolongan ini. Karena orang yang percaya kepada agama, pasti akan menempati dan tidak melanggar keyakinannya. Jika ia benar-benar percaya kepada agama, pasti ia akan menjadi oaring yang tawadu'- tidak takabbur terhadap fakir miskin, tidak mengusir atau menghardik.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya tentang apa sebab orang-orang yang menolakkan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin. Az-Zamkhasyari lalu berkata, "orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangainnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu, dia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang lemah.

Prinsip prilaku moralitas kebajikan dalam surat al-Ma'ūn ayat kedua adalah memuliakan anak yatim yang mencangkup memelihara dan pengayoman anak yatim.

1. Memelihara dan pengayoman anak yatim.

Perhatian Alqur'an terhadap pemeliharaan dan pengayoman anak yatim ini telah muncul pada ayat-ayat Makkiyyah. Setelah wahyu terhenti beberapa lama yang membuat Nabi Muhammad Saw gelisah menunggu. Sampai-sampai timbul perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Allah swt telah meninggalkan dan membenci dirinya. Maka turunlah wahyu yang menegaskan bahwa Allah swt tetap memelihara dan melindungi Rasul. Allah swt tidak meninggalkan dan membenci beliau. Untuk meyakinkan Nabi saw, Allah swt mengingatkan kepada beliau betapa dulu sangat memperhatikan beliau sebelum masa kenabian, dimana Nabi waktu itu adalah seorang anak yatim yang sangat memendambakan belaian kasih sayang dan perlindungan serta pengayoman.[43] Hal ini sesuai dengan surat ad-Dhuha ayat 6.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ[44]

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?[45]

Oleh karena itu, Rasulullah saw menyadari betapa keyatiman yang pernah ia rasakan pahit-getirnya itu harus menjadi inspirator baginya untuk senantiasa berlaku penuh kasih, penuh kelembutan serta memelihara dan mengayomi anak yatim.[46]

Pemeliharaan anak yatim juga menyangkut dengan prihal memelihara harta anak yatim. Perintah memelihara harta anak yatim tidak boleh memakannya secara zhalim. Bahkan dilarang menandekatinya kecuali dengan cara yang baik. Sehingga anak yatim tersebut menerima harta mereka secara utuh, tanpa dikurangi sedikitpun di saat mereka dipandang telah mampu memelihara dan mengelola harta mereka sendiri.

---

[43]Abd al-Hayy al-Farmawi>, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar, judul asli al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iyah,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet, 2. 1996), 63.
[44]Al-Qur'an, 93:06.
[45]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 900.
[46]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar, judul asli al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iyah,*71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal diatas tentang pemeliharaan harta anak yatim merujuk pada ayat-ayat berikut;

Surat al-An'am.

وَلاَ تَقْرَبُواْ مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُواْ الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُواْ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللّهِ أَوْفُواْ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ[47]

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.[48]

Juga surat an-Nisā ayat 2, 6 10 dan 127.

وآتُواْ الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلاَ تَتَبَدَّلُواْ الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلاَ تَأْكُلُواْ أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوباً كَبِيراً[49]

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.[50]

وَابْتَلُواْ الْيَتَامَى حَتَّىَ إِذَا بَلَغُواْ النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْداً فَادْفَعُواْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلاَ تَأْكُلُوهَا إِسْرَافاً وَبِدَاراً أَن يَكْبَرُواْ وَمَن كَانَ غَنِيّاً فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيراً فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُواْ عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللّهِ حَسِيبا [51]

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah

---

[47]Al-Qur'an, 6 :152.
[48]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 199.
[49]Al-Qur'an, 4:2.
[50]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 99.
[51]Al-Qur'an, 4:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).[52]

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْماً إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَاراً وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيراً[53]

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).[54]

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاء قُلِ اللّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاء الَّلاتِي لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُواْ لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّهَ كَانَ بِهِ عَلِيماً[55]

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah : "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.[56]

2. Menyantuni dan menyayangi anak yatim.

Asal muasal kata menyantuni adalah santun. Menyantuni sendiri merupakan kata kerja sehingga menyantuni dapat menyatakan suatu tindakan. Alqur’an yang penuh dengan ungkapan-ungkapan indah lagi menarik menganjurkan penyantunan

[52]Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 100.
[53]Al-Qur’an, 4:10.
[54]Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 101.
[55]Al-Qur’an, 4:127.
[56]Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material (infaq-sadaqah) terhadap anak-anak yatim. Menjadikan ayat kedua dari surat al-Ma'un itu sebagai ungkapan yang membebaskan seseorang dari disebut sebagai orang yang mendustakan agama apabila sudah menjadikan aksi sosial yang berupa pemberian makanan kepada anak yatim. Dalam uangkapan-ungkapan indah dalam firman-Nya yang lain Allah berjanji akan membebaskan orang dari pedihnya hari pembalasan apabila telah melakukan aksi sosial berupa pemberian makanan yang disukai kepada anak yatim. Hal itu tertera pada surat al-Insān.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوراً ,عَيْناً يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيراً ,يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْماً كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيراً ,وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِيناً وَيَتِيماً وَأَسِيراً ,إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاء وَلَا شُكُوراً[57]

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.[58]

Dalam surat al-Baqarah Allah swt memerintahkan agar menyantuni anak yatim dengan sesuatu yang paling disukai pemiliknya.

لَيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّآئِلِينَ وَفِي

[57]Al-Qur'an, 76:5-9.
[58]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 856-857.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُواْ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ[59]

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.[60]

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa Alqur'an itu bertujuan untuk membangun dan mewujudkan suatu masyarakat Islam yang ideal, kuat dan saling membantu antara anggota masyarakatnya, tak seorangpun di dalam masyarakat islam itu menyimpan dendam dan dengki kepada yang lain, dan tak seorang anak yatim pun yang harus kehilangan haknya karena ayahnya telah meninggal dunia.[61]

3. Memperhatikan Nasib Orang-orang Miskin

Tanpa memperhatiakn nasib orang-orang miskin, para ahli ibadah bahkan bisa berubah menjadi munafik.[62] Alqur'an tidak melarang uapaya mengumpulkan kekayaan. Sebaliknya Alqur'an menilai tinggi kemakmuran, yang diistilahkan dengan

---

[59]Al-Qur'an, 2:177.
[60]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 33.
[61]Al-Farmawi>, *Metode Tafsir Mawdhu'i>: Sebuah Pengantar, judul asli al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i>ah,* 78.
[62]Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan Allah. Alqur'an bahkan memandang kedamaian dan kekayaan temasuk sebentuk rahmat Allah yang tertinggi.

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ[63]

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (kabah). Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.[64]

Namun penyalahgunaan kekayaan membuat manusia menyimpang dari usaha untuk meraih nilai-nilai yang lebih tingggi tersebut.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ[65]

Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah orang-orang yang lalai dari sholatnya. Orang-orang yang berbuat riya'. Dan enggan (menolong) dengan barang-barang berguna.[66]

Kurangnya perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan adalah ekspresi kekikiran dan kesempitan berpikir yang paling puncak. Alqur'an mendorong umat Islam untuk membelanjakan harta kekayaannya di jalan.[67]

---

[63]Al-Qur'an, 106: 1-4.
[64]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 916.
[65]Al-Qur'an, 107: 1-7.
[66]Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 917.
[67]Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian terakhir penelitian ini, penulis berusaha menyimpulkan isi di dalam penelitian skripsi. Dari hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kandungan moral surat *al-Ma'ūn* yang menghasilkan, kesadaran moral, sikap moral empati, dan nilai moral kejujuran. ***Pertama***, kesadaran moral maksudnya adalah ketika dalam diri seseorang tidak mampu memberikan makanan untuk yang membutuhkan maka pada dirinya cukup sebagai penganjur pemberi makan atau seseorang bagaimanapun kondisi sosial ekonominya tidak ada peluang sekecil pun baginya untuk tidak berpatisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan. ***Kedua***, sikap moral empati maksudnya adalah seseorang ketika ingin membantu atau menolong dengan sesuatu tidak memandang kecil besarnya sesuatu itu dan tidak memandang orang yang dibantu dengan tingkat sosialnya. ***Ketiga***, nilai moral kejujuran maksudnya adalah beribadah tidak agar dilihat oleh manusia. Ketika beribadah harus karena Allah.
2. Pesan-pesan moral surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* yang menghasilkan, berislam secara keseluruhan, perinsip moral, prinsip moralitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat. ***Pertama***, berislam secara keseluruhan maksudnya adalah melakukan ibadah, dan kewajiban-kewajiban agama berupa solat, puasa, zakat dan haji dalam pengertian yang berfungsi sebagai pengakuan bahwa ia seorang yang beriman kepada Allah Swt. Lalu memiliki kesadaran moral, empati, rasa tulus, jujur dan merasakan kehadiran Allah swt dalam dirinya ketika melakukan perintah-perintah agama tersebut. ***Kedua,*** prinsip moral maksudnya adalah panduan-panduan yang harus dimiliki dalam manusia sebagai individu yakni; 1). Humanitarianisme 2). Egalitarianisme 3). Keadilan sosial dan ekonomi 4). Kebajikan dan solidaritas. ***Ketiga,*** prinsip moralitas bermasyarakat maksudnya adalah panduan-panduan-panduan manusia dalam bermasyarakat.

B. Saran-saran

1. Pada dasarnya pesan-pesan Alqur'an secara keseluruhannya belum sepenuhnya di fahami secara keseluruhannya, mendalam dan tuntas. Semua itu di karenakan teori atau metode yang terbatas dalam membuka dan memahami pesan-pesan yang terselip dalam setiap ayat-ayat Alqur'an.
2. Manusia tidak ada yang sempurna, begitupun dengan karya-karyanya. Hasil penelitian dalam mencari pesan-pesan moral al-Qur'an surat *al-Ma'ūn* dalam teori *double movement* ini belum sepenuhnya sempura. Oleh sebab itu kritik dan saran dari pembaca yang budiman sangat di harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AH Iyubenu, Edi. *Berhala-berhala Wacana*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

A'la, Abd. *Dari Neo Modernisme ke Islam Libral.* Jakarta: Pramadina, 2003.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Djaya, Ashad Kusuma. *Islam Bagi Kaum Tertindas*. Bantul: KREASI WACAN, 2016.

Fromm, Erich. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Fuad, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet IV, 2004.

Lum'atus, Sa'dah, Sri. "*TRANSFORMASI FIKIH KLASIK MENUJU FIKIH KONTEMPORER (Sebuah Tawaran penemuan Hukum Islam Melalui Metode Double Movement)''.* JURNAL FALASIFAT, 2012.

Mustafa, Ahmad, al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi.* Terj Abdullah. Semarang: Toha Putra, 1993.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 11, 93.

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj, Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1994.

Razi. *al-Tafsir al-Kabir, Juz XXXI,* Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 111.

Ridwan, Nur Khalik. *Tafsir Surat al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*, Erlangga, 2008.

Shihab, Umar. *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tfasir, dan Isu-isu Kontemporer*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*. Terj, Ervan Nurtawab Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual. (Bandung: Penerbit Mizan, 2016.

Syamsul, A Abdullah. *"AHL AL-BAYT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tematik-Komparatif antara Tafsir Shi'I dengan Tafsir Sunni)", Disertasi, tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Studi Ilmu Ke-Islaman, Pasca Sarjana, UIN Sunan Ampel, 2011.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami al-Qur'an.* Tanggerang: Lentera Hati, 2015.

——————. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 82.

Thabari. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Juz XXVIII*. Beirut: Daral-Ma'rifah, 1972.

Qhutb, Sayyid. *Fi Zhalil al-Qur'an*, Terj As'ad Ysin, Abdul Aziz (Gema Insani Press, 2001.

Yasir, S. Ali. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an Surat al-Ma'un*. Jakarta: Majlis Ta'lim Asysyakur, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id